

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Risiko Kredit

2.1.1.1 Definisi Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Risiko ini muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sehingga dapat memengaruhi kualitas aset, profitabilitas, dan kesehatan bank. Oleh karena itu, pemahaman mengenai risiko kredit menjadi penting dalam menilai kinerja perbankan.

Menurut Purnomo (2019:98) bahwa:

“Risiko Kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (bank dan nonbank).”

Menurut Aprilliantoni (2016:220) bahwa:

“Risiko kredit adalah risiko kerugian ekonomis akibat kegagalan pihak *counterparty* dalam memenuhi kewajiban kontraktualnya, yang diukur sebesar biaya untuk menggantikan arus kas masuk dari pihak lawan.”

Muritala (2023:24) menjelaskan definisi risiko kredit sebagai berikut:

“Credit risk is defined as the current and future risk of losing money or other assets as a result of a borrower’s inability to adhere to the terms of any agreements made with the bank or carry out other agreements as agreed.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kehilangan uang saat ini dan di masa mendatang sebagai akibat dari ketidakmampuan peminjam untuk mematuhi ketentuan perjanjian apa pun yang dibuat dengan bank atau melaksanakan perjanjian lain sebagaimana disepakati.

Menurut Sri (2018:80), bahwa:

”Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga, maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu, baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat kita ketahui bahwa risiko kredit adalah risiko kerugian pada pihak pemberi pinjaman yang dapat terjadi saat ini maupun di masa mendatang akibat ketidakmampuan peminjam atau pihak lawan (*counterparty*) dalam memenuhi kewajiban yang telah disepakati dengan bank atau lembaga keuangan. Ketidakmampuan tersebut dapat berupa kegagalan untuk mematuhi ketentuan perjanjian kredit atau tidak mampu menyelesaikan kewajiban pembayaran secara tepat waktu, baik pada saat jatuh tempo maupun setelah jatuh tempo sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Risiko Kredit

Menurut Daisy (2024:20) bahwa risiko kredit terbagi menjadi 2 jenis, yakni: risiko jangka panjang dan risiko jangka pendek.

- a. Risiko jangka pendek adalah kemungkinan terjadinya dampak atau kerugiannya dirasakan dalam jangka waktu yang relatif singkat, biasanya dalam hitungan hari, minggu, atau bulan. Contohnya termasuk fluktuasi harga pasar, kerugian akibat perubahan suku bunga, atau kerusakan properti akibat bencana alam yang dampaknya segera dirasakan.
- b. Risiko jangka panjang adalah dampaknya mungkin baru akan dirasakan dalam waktu yang lebih lama, bisa dalam hitungan tahun atau dekade. Risiko ini sering terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas jangka panjang atau pertumbuhan, seperti risiko perubahan iklim, penurunan sumber daya alam, perubahan demografi, atau keputusan investasi besar yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mendapatkan hasil. Secara umum, perbedaan utama keduanya adalah jangka waktu terjadinya dampak dan kerugian yang diantisipasi.

2.1.1.3 Tujuan Utama Manajemen Risiko Kredit

Menurut Bambang (2019:155) bahwa tujuan utama manajemen risiko kredit adalah memastikan bahwa aktivitas penyediaan kredit oleh bank tidak terekspos pada risiko kredit yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank.

2.1.1.4 Metode Pengukuran Risiko Kredit

Menurut Purnomo (2024:95), risiko kredit dapat diukur dengan:

1. *Non-Performing Loan* (NPL)
2. *Loss Given Default* (LGD)

Metode pengukuran risiko kredit di atas adalah sebagai berikut:

1. *Non-Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio jumlah kredit dengan kolektibilitas yang buruk (biasanya 3-5) terhadap total kredit. Semakin tinggi NPL, semakin buruk kualitas kredit bank.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

2. *Loss Given Default* (LGD)

LGD mengukur kerugian yang mungkin dialami bank jika debitur gagal membayar kredit. Semakin tinggi NPL, semakin besar potensi kerugian bagi bank.

$$LGD = \frac{\text{Kerugian akibat gagal bayar}}{\text{Total ekposur saat default}}$$

Pengukuran risiko kredit pada penelitian ini menggunakan metode *Non-Performing Loan* (NPL) dengan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. *Non-Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang terjadi ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok atau bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan oleh bank. Tingginya rasio NPL merupakan indikator adanya masalah dalam manajemen risiko kredit bank dan dapat mengancam stabilitas keuangan serta kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, bank harus mampu mengelola dan meminimalisasi tingkat NPL agar tetap berada pada level yang aman (Wahidah et al., 2025).

2.1.1.5 Kriteria Risiko Kredit

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 23/2/PBI/2021 pasal 21, disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individu maupun konsolidasi. Tabel berikut menyajikan kriteria yang digunakan untuk menilai risiko kredit.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian *Non-Performing Loan*

Kriteria	Kategori
$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
$NPL \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No 23/2/PBI/2021

2.1.2 Risiko Operasional

2.1.2.1 Definisi Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang timbul akibat ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, maupun akibat peristiwa eksternal yang memengaruhi operasional suatu organisasi.

Menurut Dwi (2024:76) bahwa:

“Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan system, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional perusahaan.”

Menurut Pakhchanyan (2016:1) bahwa:

“Operational risk is defined as the risk of loss resulting from inadequate or failed internal processes, people and systems or from external events.”

Pernyataan di atas menjelaskan risiko operasional didefinisikan sebagai risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal, personal, dan sistem yang tidak memadai atau gagal, atau dari peristiwa eksternal.

Menurut Rustam (2018:3) bahwa:

“Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan, manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat kita ketahui bahwa risiko operasional adalah risiko kerugian yang timbul ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal dalam suatu perusahaan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesalahan manusia, kegagalan sistem. Selain itu, risiko operasional juga dapat muncul akibat pengaruh peristiwa eksternal yang mengganggu aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, risiko operasional mencerminkan potensi kerugian yang terjadi karena kegagalan atau kelemahan dalam proses internal, sumber daya manusia, sistem, maupun akibat kejadian eksternal yang mempengaruhi kelancaran operasional perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Utama Manajemen Risiko Operasional

Menurut Rahmat (2024:116) bahwa tujuan utama risiko operasional adalah meminimalkan dampak negatif dari risiko terhadap operasi dan memastikan kelangsungan proses produksi.

2.1.2.3 Macam-Macam Risiko Operasional

Menurut Suryanto (2023:26) bahwa *operational risk* dapat terjadi pada semua kegiatan bisnis karena senantiasa terkait dengan proses serta kegiatan operasional bisnis tersebut. Khusus dalam industri perbankan dapat diidentifikasi sejumlah jenis *operational failure* yang dapat menjadi akar dari *operational risk*, yaitu:

- a. *People risk*, antara lain berupa: *incompetency* dan *fraud*.
- b. *Process risk*, yang meliputi tiga kelompok, yaitu: (a) *Model risk* (berupa *model* atau *methodology error*, dan *mark-to-model error*); (b) *Transaction risk* (berupa *execution error*, *product complexity*, *booking error*, *settlement error*, *documentation/ contract risk* dan sebagainya) dan (c) *Operational control risk* (berupa: *exceeding limits*, *security risk*, dan *volume risk*).
- c. *System dan technology risk* berupa *system failure*, *programming error*, *information risk*, *telecommunications failure*, dan sebagainya.

2.1.2.4 Metode Pengukuran Risiko Operasional

Menurut Fauzan et al. (2022:142), risiko operasional dapat diukur dengan:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*
2. *Asset Utilization (AU)*
3. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rincian penjelasan metode pengukuran risiko operasional adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Merupakan metode analisis yang dilakukan untuk mengevaluasi persentase keuntungan rasio ini digunakan untuk mengukur presentasi keuntungan dan kegiatan usaha murni Bank yang telah dikurangi biaya-biaya. Adapun cara untuk menghitung rasio GPM adalah dengan rumus berikut ini:

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

2. *Asset Utilization (AU)*

Merupakan metode analisis yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan Bank dalam mengelola aset dengan efektif guna mendapatkan income operating. Adapun cara untuk menghitung rasio AU adalah dengan rumus berikut ini:

$$AU = \frac{\text{Operating Income} - \text{Non Operating Income}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dan tingkat efisiennya guna melakukan kegiatan operasional.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan BOPO sebagai proksi untuk variabel risiko operasional, karena rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO merupakan rasio antara biaya yang

dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut (Komala & Arifin, 2018).

2.1.2.5 Kriteria Risiko Operasional

Berdasarkan POJK No. 3/POJK.03/2022, penilaian tingkat kesehatan bank pada faktor rentabilitas mencakup risiko operasional. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk risiko operasional tersebut adalah rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Tabel berikut menyajikan kriteria yang digunakan untuk mengukur risiko aoperasional berdasarkan BOPO.

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Kriteria	Kategori
$BOPO \geq 180\%$	Tidak Efisien
$135\% \leq BOPO < 180\%$	Kurang Efisien
$90\% \leq BOPO < 135\%$	Cukup Efisien
$45\% \leq BOPO < 90\%$	Efisien
$BOPO < 45\%$	Sangat Efisien

Sumber: POJK No. 3/POJK.03/2022

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Likuiditas adalah risiko yang timbul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo karena tidak memiliki dana likuid yang cukup.

Menurut Andrianto et al. (2019:265) bahwa:

“Likuiditas adalah risiko terjadinya kerugian yang merupakan akibat dari adanya kesenjangan antara sumber pendanaan yang pada umumnya berjangka pendek dan aktiva yang pada umumnya berjangka panjang.”

Menurut Bambang (2019:119) bahwa:

“Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi utang yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuiditas berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan.”

Menurut Djebali (2020:49) bahwa:

“Liquidity risk is defined as the risk that a bank will not be able to meet its obligations when they fall due because it does not have sufficient assets to convert into cash to cover unexpected or unforeseen withdrawals.”

Pertanyaan di atas menjelaskan bahwa likuiditas didefinisikan sebagai risiko bahwa bank tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo karena tidak memiliki aset yang cukup untuk dikonversikan menjadi kas untuk menutupi penarikan yang tidak diharapkan atau tak terduga.

Menurut Goddard (2017:70) bahwa:

“Risiko likuiditas didefinisikan risiko potensi kerugian bagi institusi yang timbul dari ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajibannya atau untuk mendanai kenaikan aset karena jatuh tempo tanpa menimbulkan biaya atau kerugian yang tidak dapat diterima.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo karena keterbatasan aset likuid atau sumber pendanaan yang memadai. Kondisi ini dapat terjadi apabila perusahaan tidak memiliki sumber pendanaan dari arus kas maupun aset likuiditas berkualitas tinggi yang cukup untuk memenuhi penarikan dana yang tidak terduga dari nasabah atau deposan. Dengan demikian, likuiditas mencerminkan potensi kesulitan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu kegiatan operasional bank maupun kondisi keuangan bank.

2.1.3.2 Tujuan Utama Manajemen Likuiditas

Menurut Bambang (2019:120) bahwa tujuan utama manajemen risiko untuk likuiditas adalah meminimalkan kemungkinan ketidakmampuan perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan arus kas.

Secara lebih spesifik, tujuan dari manajemen risiko likuiditas adalah:

1. Memelihara kecukupan likuiditas perusahaan sehingga setiap waktu mampu memenuhi utang perusahaan yang jatuh tempo.
2. Memelihara kecukupan likuiditas perusahaan untuk mendukung pertumbuhan aset perusahaan yang berkelanjutan.
3. Menjaga likuiditas perusahaan pada tingkat yang optimal sehingga biaya atas pengelolaan likuiditas berada dalam batas yang dapat ditoleransi.
4. Menjaga tingkat kepercayaan nasabah terhadap sistem perusahaan.

2.1.3.3 Pengendalian Likuiditas

Menurut Sudarmanto et al. (2021:92), apabila bank telah mengetahui kondisi likuiditas serta potensi timbulnya masalah likuiditas, bank dapat melakukan penyesuaian strategi pengelolaan likuiditas melalui berbagai tindakan sebagai berikut:

1. Membentuk mekanisme yang jelas dan terarah

Lembaga atau pihak terkait sebelum melangkah harus membuat perencanaan yang jelas, terarah dan terukur antara pihak lembaga dan tim keuangan dengan sistem yang rigid baik teknis maupun non teknis.

2. Mengidentifikasi kesenjangan likuiditas

Tim keuangan harus mengidentifikasi antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dengan menetapkan cara mengantisipasinya jika terjadi kesulitan likuiditas.

3. Melakukan pengukuran darurat

Digunakan jika perusahaan tidak mampu memperbaiki keadaan maka harus mampu dengan segera mengambil langkah alternatif dalam menghadapi risiko likuiditas.

4. Peningkatan cadangan kas atau setara kas

Untuk menjaga perusahaan tetap likuiditas maka perusahaan harus menjaga adanya kas atau aset yang mendekati kas. Sehingga jika operasional lembaga keuangan atau perusahaan butuh pembiayaan cepat maka akan segera terpenuhi tanpa harus proses likuidasi.

5. Mitigasi risiko likuiditas

Mitigasi risiko ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa cara tersebut yaitu menetapkan komposisi porsi baik di cadangan kas maupun aset likuiditas lainnya, menetapkan jadwal jangka waktu guna mempersiapkan pendanaan untuk pembayaran kewajiban, menerapkan kebijakan set dan liabilitas yang konsisten.

2.1.3.4 Metode Pengukuran Likuiditas

Menurut Andrianto et al., (2019:372), risiko likuiditas dapat diukur dengan:

1. *Quick ratio*
2. *Investing policy ratio*
3. *Banking ratio*
4. *Assets to loan ratio*

5. *Cash ratio*
6. *Loan to deposit ratio*
7. *Investment risk ratio*
8. *Credit risk ratio*
9. *Deposit risk ratio*

Rincian penjelasan metode pengukuran risiko likuiditas adalah sebagai berikut:

1. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap pada deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuiditas yang dimiliki oleh bank.

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash assets}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

2. *Investing Policy Ratio*

Investing policy ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus untuk menghitung *investing policy ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

3. *Banking Ratio*

Banking ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang

disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Makin tinggi ratio ini, tingkat likuiditas bank makin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai makin kecil.

Rumus untuk mencari *banking ratio* sebagai berikut:

$$Banking = \frac{Total\ loans}{Total\ deposit} + 100\%$$

4. *Assets to Loan Ratio*

Assets to loan ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Makin tinggi rasio ini, menunjukkan rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus untuk mencari *assets to loan ratio* adalah:

$$Banking = \frac{Total\ Loans}{Total\ Assets} \times 100\%$$

5. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuiditas yang dimiliki bank tersebut.

Rumus untuk mencari *cash ratio* adalah:

$$Cash\ Ratio = \frac{Likuiditas\ assets}{Short\ Term\ Borrowing} \times 100\%$$

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Besarnya loan to deposit ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Rumus untuk mencari *loan to deposit ratio* sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total loans}}{\text{Total deposit} + \text{equity}} \times 100\%$$

7. *Investment Risk Ratio*

Investment risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga, yaitu dengan membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya. Makin tinggi rasio ini berarti makin besar kemampuan bank dalam menyediakan alat-alat likuiditas.

Rumus untuk mencari *investment risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Investment Risk Ratio} = \frac{\text{Market value of securities}}{\text{Statement value of securities}} \times 100\%$$

8. *Credit Risk Ratio*

Credit risk ratio merupakan yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Rumus untuk mencari *credit risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

9. *Deposit Risk Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposannya.

Rumus untuk mencari deposit risk ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity capital}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini menggunakan LDR sebagai proksi variabel risiko likuiditas, karena LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit. Rasio ini juga menggambarkan tingkat likuiditas bank, yaitu kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (sumber)

2.1.3.5 Kriteria Likuiditas

Rasio yang dijadikan acuan tolak ukur tingkat likuiditas pada bank yaitu *Loan Deposito Ratio* (LDR), yang berfungsi untuk melihat apakah bank mampu mengembalikan dana kepada nasabah pinjaman dengan pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan (Fauzan et al., 2022:153).

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian *Loan Deposito Ratio*

Kriteria	Kategori
$\text{LDR} \geq 120\%$	Tidak likuid
$100\% \leq \text{LDR} < 120\%$	Kurang likuid
$85\% \leq \text{LDR} < 100\%$	Cukup likuid
$75\% \leq \text{LDR} < 85\%$	Likuid
$\text{LDR} < 75\%$	Sangat likuid

Sumber: (Fauzan et al., 2022:153)

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Richmayati (2022:10) bahwa:

“Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya di ukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.”

Menurut Siagian et al. (2023:77) bahwa:

“Financial performance is the achievements of a company expressed in monetary terms and is usually described in the company’s financial reports.”

Penyataan di atas menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan yang dinyatakan dengan nilai uang dan biasanya digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut Hery (2015:23) bahwa:

“Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat kita ketahui bahwa kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang biasanya dinyatakan dalam nilai uang dan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan efektif untuk menghasilkan laba dan menjaga posisi kas.

2.1.4.2 Fungsi dan Peran Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Kasmir (2019:15), bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki 6 fungsi dan peran penting dalam suatu perusahaan, yaitu:

1. Menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.
3. Menilai kemampuan perusahaan dalam menarik investor
4. Menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.
5. Menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya,
6. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi.

Fungsi dan peran kinerja keuangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya
Kinerja keuangan membantu perusahaan dalam menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber dayanya. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio seperti rasio perputaran aset dan rasio efisiensi operasi.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya
Kinerja keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengetahui kemampuannya dalam memenuhi kewajiban perusahaan kepada kreditur. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio seperti rasio solvabilitas dan rasio likuiditas.
3. Menilai kemampuan perusahaan dalam menarik investor

Kinerja keuangan yang baik dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Hal ini karena investor ingin berinvestasi di perusahaan yang memiliki prospek keuntungan yang baik dan mampu memenuhi kewajibannya.

4. Menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham

Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Hal ini karena perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan lebih diminati oleh investor dan memiliki nilai yang lebih tinggi di pasar saham.

5. Menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya

Kinerja keuangan membantu perusahaan dalam mengetahui apakah perusahaan telah mencapai tujuannya atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.

6. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi

Kinerja keuangan membantu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini karena kinerja keuangan perusahaan harus dipublikasikan kepada publik.

2.1.4.3 Metode Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2019:128), bahwa:

Kinerja keuangan dapat dikelompokkan menjadi 4 tujuan pengukuran rasio yang bersangkutan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)
2. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratios*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Analisis rasio keuangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio likuiditas atau sering disebut juga sebagai rasio modal kerja, adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan. Penilaian ini dapat dilakukan selama beberapa periode untuk mengamati perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio yang termasuk ke dalam rasio likuiditas adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

a. *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar jumlah aset lancar yang dimiliki untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera harus dibayar. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio*

Quick ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) menggunakan aset lancar, tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Dengan kata lain, rasio ini menghitung aset lancar setelah mengurangi nilai persediaan, karena persediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan jika perusahaan membutuhkan dana segera untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai seberapa banyak kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari jumlah dana kas atau setara kas, seperti rekening giro atau tabungan di bank yang dapat diakses kapan saja. Dengan demikian, rasio ini mencerminkan kemampuan nyata perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratios*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Ini berarti mengukur seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Secara lebih luas, rasio solvabilitas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut dibubarkan (dilikuidasi). Rasio yang termasuk ke dalam rasio solvabilitas adalah *debt asset ratio*, *total debt to equity ratio*, dan *long term debt to equity ratio*.

a. *Debt To Asset Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Total Debt To Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Equity}}$$

c. *Long Term Debt To Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur tingkat efisiensi (atau efektivitas) dalam penggunaan sumber daya perusahaan. Efisiensi ini dapat dilihat dalam berbagai bidang, seperti penjualan, pengelolaan persediaan, penagihan piutang, serta efisiensi di area lainnya. Rasio yang termasuk ke dalam rasio aktivitas adalah *inventory turnover*, *receivable turnover*, *total asset turnover*, *fixed asset turnover* dan *working capital turnover*.

a. *Inventory Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan

merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu periode.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

b. Receivable Turnover

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan kondisi perusahaan semakin baik.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Pnejualan}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

c. Total Asset Turnover

Rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana perputaran total aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Fixed Asset Turnover

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

e. *Working Capital Turnover*

Rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tentang seberapa efektif manajemen suatu perusahaan. Hal ini tercermin dari laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Secara keseluruhan, penggunaan rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan. Rasio yang termasuk kedalam rasio profitabilitas adalah *net profit margin*, *return on equity*, dan *return on assets*.

a. *Net Profit Margin*

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio rendah menunjukkan ketidakefisiensi manajemen.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

b. Return On Equity

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

c. Return On Asset

ROA atau singkat pengembalian atas investasi dari keseluruhan operasi perusahaan yaitu mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam rangka untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Asset}}$$

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan selirih aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efisien untuk menghasilkan laba. Selain itu, ROA juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki pada periode tertentu. Dengan demikian, *Return on Assets* (ROA) menjadi salah satu indikator penting untuk menilai efektivitas penggunaan aset serta kinerja keuangan perusahaan (Khamisah et al., 2020).

Return On Asset (ROA) sering dijadikan sebagai tolok ukur, analisis keuangan, dan para pemangku kepentingan dalam menilai kualitas manajemen serta potensi pertumbuhan perusahaan. ROA memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan seluruh aset yang dimiliki, bukan hanya berdasarkan modal pemegang saham. Dengan demikian, ROA mencerminkan tingkat efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba (Kardeli & Darussalam, 2025).

2.1.4.4 Kriteria Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas operasional dalam menghasilkan laba. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return On Asset* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2021:205), standar industri Return on Asset (ROA) yang digunakan adalah 30%, semakin tinggi rasio ini semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan. Tabel berikut menyajikan kriteria yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan ROA.

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian *Return on Assets*

Kriteria	Kategori
$ROA \geq 60\%$	Sangat baik
$45\% \leq ROA < 60\%$	Baik
$30\% \leq ROA < 45\%$	Cukup baik
$15\% \leq ROA < 30\%$	Kurang baik
$ROA < 15\%$	Tidak Baik

Sumber: Kasmir (2021:205)

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian:

Tabel 2.5
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Venty Aulia Marpaung (2025) https://ejurnal.teraskampus.id/index.php/simetris	Pengaruh Risiko dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Studi Kasus Pada Perusahaan Bank yang Terdaftar di BEI 2019-2023	Risiko Kredit dan Likuiditas, Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit yang diukur menggunakan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
2	Jihan Yuniike Putri dan Imo Gandakusuma (2023) https://scholarhub.ui.ac.id/jmui/vol46/iss1/3	Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Kinerja Keuangan Perbankan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Risiko Kredit dan Operasional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Disisi lain, Risiko Likuiditas memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

No	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
3	Ragil Noviantika Silitonga dan Gusganda Suria Manda (2022) http://dx.doi.org/10.30588/jmp.v12i1.948	Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2015-2020	Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh parsial faktor risiko kredit (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan besar terhadap kinerja moneter (ROA), pengaruh parsial variabel risiko likuiditas (LDR) mempunyai pengaruh positif) dan tidak signifikan terhadap kinerja moneter (ROA).
4	Ice Triwahyuni, Baru Harahap, Elminaliya Harahap, Elminaliya Sandra (2025) https://doi.org/10.61896/jibi.v2i4.100	Pengaruh Kredit Macet Likuiditas dan ROA terhadap Kinerja Keuangan BPR Tahun 2019-2023	Kredit Macet, Likuiditas, Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan, sedangkan LDR dan ROA berpengaruh signifikan dengan kecenderungan menurunkan kinerja keuangan.
5	Indra Ayu Aninda Wibowo, Gendro Wiyono, dan Risal Rinofah (2020) https://doi.org/10.24002/modus.v32i1.3200	Pengaruh Risiko Likuiditas, <i>Net Interest Margin</i> , dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum	Risiko Likuiditas, Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

No	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
6	Rhea Samantha Ayu dan Leny Suzan (2025) https://theaspd.com/index.php/ijes/article/download/3353/2536	<i>Analysis Of Liquidity Risk and Credit Risk on Financial Performance with Capital Structure as a Moderating Variable (Case Study on the Banking Financial Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2018-2023)</i>	<i>Liquidity Risk, Credit Risk, Financial Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
7	Dewi Sri Maulydia dan Ririt Iriani Sri Setiawati (2025) https://doi.org/10.12928/optimu.v15i2.13324	<i>Analyzing the impact of risk profile on financial performance in banks: Moderating effect of good corporate governance</i>	<i>Risk Profile, Financial Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan dan Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

No	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
8	Jenny Liana, Ratih Kusumastuti dan Achmad Hizazi (2025) https://doi.org/10.59188/jcs.v4i12.3844	<i>Analysis of the Influence of Credit Risk, Liquidity Risk, and Operational Risk on Banking Financial Performance in Financial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022-2024</i>	<i>Credit Risk, Liquidity Risk, Operational Risk, Financial Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan dan Risiko Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
9	M Fadly Syahpriya, Daffa Ikhsan Putra dan Henny Setyo Lestari (2024) https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2899	<i>The Influence of Financial Risk on the Financial Performance of Commercial Banks Listed on the IDX</i>	<i>Financial Risk, Financial Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan dan Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
10	Verawati, Sriwati, Herni Kurniawati (2023) https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i4.2684-2693	<i>The Impact of Credit Risk on the Financial Performance of Indonesia Stock Exchange-Listed Banks</i>	<i>Credit Risk, Financial Performance</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

No	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
11	Calvin Gunawan, Sri Sudari dan Nur Aini (2022) https://doi.org/10.35315/dakp.v11i1.8951	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Risiko Operasional Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas, Risiko Operasional, Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.
12	Silfa Silviana dan Wulandari Cahyani Putri (2025) 10.53697/emba.v5i2.2895	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan	Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
13	Nawfa Ayu Nazira, Adi Wibowo Noor Fikri, Christophorus Indra Wahyu Putra, Dody Kurniawan, dan Hasanuddin (2025) https://doi.org/10.38035/jgia.v2i4.138	Pengaruh Risiko Kredit, risiko pasar, risiko operasional dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan PT Bank Tabungan Negara Tbk periode 2019-2023	Risiko Kredit, Risiko Operasional, Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

No	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
14	Ayu Wandhini dan Melia Kusuma (2024) https://doi.org/10.30997/jn.v10i2.16876	Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah periode 2019-2023	Manajemen Risiko, Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, Risiko Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
15	Theodora Okpanti, Djunita Permata Indah dan Juanda Astarani (2025) https://dx.doi.org/10.25157/je.v13i1.18874	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Ukuran Perusahaan	Risiko Operasional, Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Operasional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Sumber: (Data diolah penulis 2026)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Risiko kredit merupakan salah satu tantangan terbesar dalam kegiatan perbankan, khususnya ketika bank menyalurkan pinjaman kepada nasabah.

Menurut Nababan et al. (2022) bahwa:

“Risiko kredit dapat terjadi karena peminjam atau debitur tidak mampu membayarkan tagihannya baik utang pokok maupun bunganya sesuai dengan waktu yang telah disepakati kepada pihak pemberi pinjaman atau yang dimaksud adalah pihak bank. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan maka akan meningkatkan juga risiko kredit yang akan ditanggung

oleh bank. Salah satunya adalah penurunan laba yang mungkin terjadi karena ketidakmampuan debitur dalam membayar tagihan kredit sesuai waktu yang telah diputuskan oleh perbankan.”

Menurut Wahyono & Annisa (2022) bahwa:

“Risiko kredit ini bisa terjadi sebab debitur sebagai peminjam tidak sanggup untuk membayar tunggakannya baik utang pokok maupun bunga sesuai dengan periode yang telah disepakati kepada pihak perbankan. Semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula risiko kredit yang akan dialami suatu bank. Salah satu risikonya adalah berkurangnya laba yang diterima karena ketidakmampuan debitur untuk membayar tunggakan sesuai periode yang telah ditetapkan oleh perbankan.”

Menurut Shafira (2024) bahwa:

“Risiko kredit mencerminkan kegagalan pihak lawan (*counterparty*) atau nasabah dalam memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Artinya, apabila bank memiliki angka risiko kredit rendah, maka akan memberikan sinyal baik bagi pihak eksternal dan mengindikasikan bahwa bank memiliki prospek profit yang baik dan *sustainable* untuk jangka panjang. Risiko kredit diukur dengan NPL. Semakin tinggi rasio NPL maka profit yang diperoleh bank semakin rendah.”

Menurut Taswan (2017) dalam Kartini et al., (2025) bahwa:

“Besarnya risiko kredit ditunjukkan dalam bentuk *Non Performing Loan* (NPL). Tingginya NPL menunjukkan banyaknya kredit debitur yang tidak lancar dalam membayar pinjaman kreditnya, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunga pinjaman sebagaimana yang telah ditetapkan pada saat perjanjian kredit. Semakin memburuknya kualitas kredit ini dapat dilihat dari rasio NPL yang semakin naik. Peningkatan NPL menimbulkan cadangan kerugian yang semakin besar dan akan menurunkan laba.”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Venty Aulia Marpaung (2025), Dewi

Sri Maulydia dan Ririt Iriani Sri Setiawati (2025), Jihan Yunike Putri dan Imo

Gandakusuma (2023), Nawfa Ayu Nazira, Adi Wibowo Noor Fikri, Christophorus

Indra Wahyu Putra, Dody Kurniawan, dan Hasanuddin (2025), Ragil Noviantika

Silitonga dan Gusganda Suria Manda (2022), Rhea Samantha Ayu dan Leny Suzan

(2025), Silfa Silviana dan Wulandari Cahyani Putri (2025), Verawati, Sriwati, Herni

Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA, sedangkan hasil penelitian oleh Ayu Wandhini dan Melia Kusuma (2024), Ice Triwahyuni, Baru Harahap, Elminaliya Harahap, Elminaliya Sandra (2025), Jenny Liana, Ratih Kusumastuti dan Achmad Hizazi (2025) menyatakan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA.

2.2.2 Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Risiko operasional merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh perbankan yang timbul akibat ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, maupun adanya peristiwa eksternal.

Menurut Khamisah et al., (2020), bahwa:

“Rasio yang sering dikenal sebagai rasio efisiensi ini digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola serta mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin rendah nilai rasio tersebut, maka semakin efisien bank dalam mengeluarkan biaya operasional, sehingga risiko terjadinya permasalahan dalam kondisi keuangan bank juga semakin kecil. Tingkat efisiensi operasional biasanya diukur melalui perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional yang dikenal sebagai BOPO. Apabila nilai BOPO tinggi, maka menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank cenderung menurun. Sebaliknya, jika BOPO rendah, maka dapat diartikan bahwa kinerja keuangan bank semakin baik dan mengalami peningkatan.”

Menurut Maharani & Nurfiah (2025) bahwa:

“Risiko operasional yang rendah mencerminkan kinerja keuangan yang lebih baik karena menggambarkan keefektifan bank dalam mengelola biaya operasional yang tidak berkaitan langsung dengan aktivitas inti. Sebaliknya, hilangnya peluang untuk mendapatkan laba yang berdampak pada kerugian disebabkan karena tingginya risiko operasional.”

Menurut Mitasari (2021), bahwa:

“Efisiensi operasional merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja bank, karena mencerminkan sejauh mana bank mampu memanfaatkan seluruh faktor produksinya secara tepat dan optimal. Tingkat efisiensi ini menunjukkan apakah kegiatan operasional telah dijalankan secara efektif dan memberikan hasil yang maksimal. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Sebaliknya, peningkatan biaya operasional akan mengurangi laba sebelum pajak, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat profitabilitas atau ROA bank tersebut.”

Menurut Yulianah dan Aji (2021) dalam Kartini et al., (2025) bahwa:

“Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya yang ada belum mampu mengelola operasional bank secara efektif, sehingga akan mengurangi keuntungan.”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wandhini dan Melia Kusuma (2024), Calvin Gunawan, Sri Sudari dan Nur Aini (2022), Dewi Sri Maulydia dan Ririt Iriani Sri Setiawati (2025), Jenny Liana, Ratih Kusumastuti dan Achmad Hizazi (2025), Jihan Yunike Putri dan Imo Gandakusuma (2023), M Fadly Syahpria, Daffa Ikhsan Putra dan Henny Setyo Lestari (2024), Nawfa Ayu Nazira, Adi Wibowo Noor Fikri, Christophorus Indra Wahyu Putra, Dody Kurniawan, dan Hasanuddin (2025) menyatakan bahwa risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA, sedangkan hasil penelitian oleh Theodora Okpianti, Djunita Permata Indah dan Juanda Astarani (2025) menyatakan bahwa risiko operasional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA.

2.2.3 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan.

Menurut Agnia & Sari (2023) bahwa:

“*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menyalurkan kredit berdasarkan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar proporsi dana masyarakat yang dialokasikan dalam bentuk kredit. Nilai LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank semakin aktif dalam menyalurkan dananya, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan dan laba. Namun, hal tersebut berlaku dengan asumsi bahwa penyaluran kredit dilakukan secara efektif dan tetap terkendali, terutama dalam menjaga tingkat kredit bermasalah tetap rendah. Dengan demikian, peningkatan LDR yang dikelola dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan bank, khususnya dalam meningkatkan Return On Asset (ROA).”

Menurut Pamungkas & Windyastuti (2025), bahwa:

“Risiko likuiditas umumnya diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu indikator yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit berdasarkan dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Jika bank terlalu selektif dalam memilih nasabah, maka jumlah kredit yang disalurkan akan relatif kecil. Sebaliknya, apabila bank terlalu longgar dalam memberikan kredit, hal tersebut dapat meningkatkan risiko kredit macet. Nilai RL yang tinggi mencerminkan bahwa bank dinilai mampu dan efektif dalam mengelola dana yang dipercayakan oleh nasabah. Selain itu, pendapatan utama perbankan yang berasal dari bunga akan meningkat seiring dengan penyaluran kredit yang optimal, sehingga berkontribusi pada peningkatan laba perusahaan.”

Menurut Korompis et al., (2020), bahwa:

“Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Nilai LDR yang rendah menandakan bahwa bank berada dalam kondisi likuiditas, namun hal tersebut dapat menyebabkan adanya dana menganggur (*idle fund*) yang tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas (ROA). Dengan

demikian, LDR dihitung berdasarkan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki bank.”

Menurut Ismail (2018) dalam Kartini et al., (2025) bahwa:

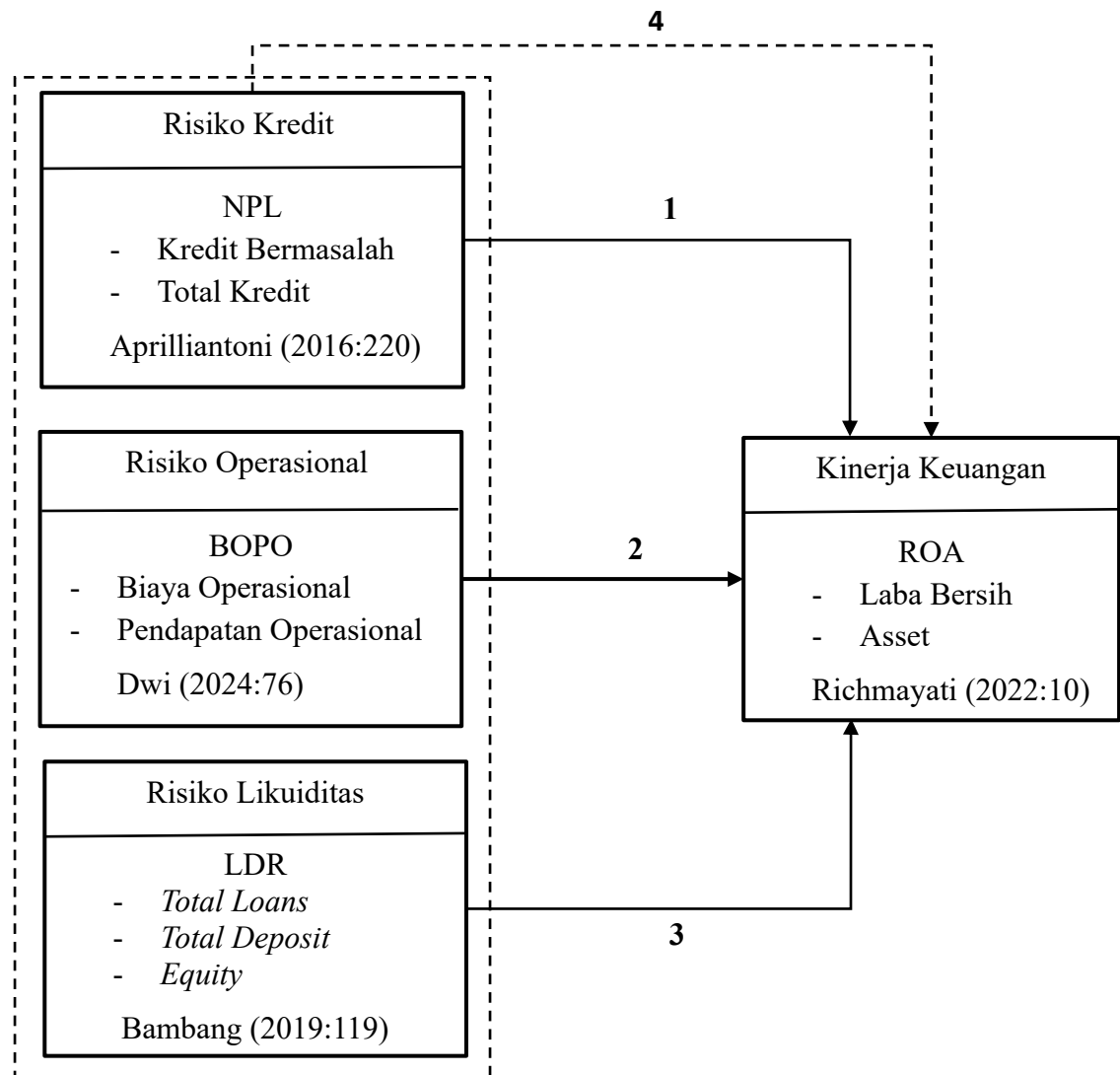
“LDR digunakan untuk mengukur perbandingan total kredit yang dikeluarkan bank terhadap dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank untuk mengembalikan dana oleh deposan dalam mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Standar pengukuran LDR adalah semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank, dan semakin besar kemungkinan bank menghadapi kredit bermasalah. Di sisi lain, semakin rendah LDR maka semakin rendah efisiensi bank dalam mengeluarkan kredit, yang menyebabkan hilangnya peluang keuntungan bagi bank.”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ice Triwahyuni, Baru Harahap, Elminaliya Harahap, Elminaliya Sandra (2025), Jenny Liana, Ratih Kusumastuti dan Achmad Hizazi (2025), Jihan Yunike Putri dan Imo Gandakusuma (2023), Ragil Noviantika Silitonga dan Gusganda Suria Manda (2022), Rhea Samantha Ayu dan Leny Suzan (2025) menyatakan bahwa risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA, sedangkan hasil penelitian oleh Ayu Wandhini dan Melia Kusuma (2024), Dewi Sri Maulydia dan Ririt Iriani Sri Setiawati (2025), Indra Ayu Aninda Wibowo, Gendro Wiyono, dan Risal Rinofah (2020), M Fadly Syahpria, Daffa Ikhsan Putra dan Henny Setyo Lestari (2024), Silfa Silviana dan Wulandari Cahyani Putri (2025), Venty Aulia Marpaung (2025) menyatakan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA.

2.2.4 Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada

Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Maka model paradigma pemikiran dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—→ = Parsial

----- = Simultan

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

Teori yang melandasi hubungan antar variabel:

1. Nababan et al. (2022), Wahyono & Annisa (2022), Shafira (2024), dan Taswan (2017) dalam Kartini et al., (2025).
2. Khamisah et al., (2020), Maharani & Nurfiah (2025), Mitasari (2021), dan Yulianah dan Aji (2021) dalam Kartini et al., (2025).
3. Agnia & Sari (2023), Pamungkas & Windyastuti (2025), Korompis et al., (2020), dan Ismail (2018) dalam Kartini et al., (2025).

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:99) definisi hipotesis merupakan sebagai berikut

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan tujuan penelitian, identifikasi masalah, dan teori-teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

H1: Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

H2: Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

H3: Risiko Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.

H4: Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.